

RESTRUTURISASI MANUSA YAJÑA PERSEFEKTIF TEOLOGI SOSIAL DARI ESKATOLOGI KE FUTUROLOGI

I Nyoman Miarta Putra

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: miartaputra78@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan dari ajaran *manusa yajña* merupakan salah satu ajaran teologi sosial dalam agama Hindu, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Kemapanan pelaksanaan *manusa yajña* secara tradisi lewat media ritual yang sakral bisa dikatakan berhasil meningkatkan kualitas manusia. Di era globalisasi dengan segala dinamikanya menjadi tantangan baru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berbagai sumber sastra telah menjelaskan bahwa *manusa yajña* tidak terbatas dengan melaksanakan lewat media ritual yang sakral, akan tetapi berbagai kegiatan yang dilakukan untuk kemanusiaan adalah tindakan dari *manusa yajña*. Oleh sebab itu tujuan restrukturisasi *manusa yajña* dalam persepektif teologi sosial menjadi penting untuk dilakukan. Lewat metode studi pustaka ditemukan bahwa, *manusa yajña* tidak saja terbatas dengan melakukan upacara *sarira samskara* melakukan penyucian terhadap manusia untuk keselamatannya. Segala perbuatan dan tindakan yang didasarkan atas dasar kemanusiaan seperti menerima tamu dengan ramah, memberikan makan kepada orang lain (orang yang membutuhkan) adalah pelaksanaan dari *manusa yajña*.

Kata kunci: *manusa yajña*, teologi sosial.

Abstract

Implementation of *manusa yajña* teachings is one of the teachings of social theology in Hinduism, which aims to improve human quality. The establishment of the traditional implementation of *manusa yajña* through the medium of sacred rituals can be said to have succeeded in improving human quality. In the era of globalization with all its dynamics, it is a new challenge to achieve the expected goals. Various literary sources have explained that *manusa yajña* is not limited to carrying out sacred rituals through the medium, but various activities carried out for humanity are the actions of human *yajña*. Therefore, the aim of reconstructing human *yajña* from a social theological perspective is important to carry out. Through the literature study method, it was found that human *yajña* is not only limited to carrying out *sarira samskara* ceremonies to purify humans for their salvation. All deeds and actions that are based on humanity, such as welcoming guests in a friendly manner, giving food to other people (people in need) are the implementation of *manusa yajña*.

Keywords: *manusa yajña*, social theory.

PENDAHULUAN

Manusa yajña merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan ini, karena tujuan inti dari *manusa yajña* adalah untuk keselamatan umat manusia. Terciptanya keselamatan manusia diharapkan mampu turut serta memutar *cakra yajña* seperti yang diamanatkan dalam Bhagawad Gita, sebuah rangkaian kehidupan saling berkorban baik itu kepada Tuhan, sesama manusia maupun kepada alam dan lingkungan, yang sejalan dengan ajaran *tri hita karana*. Sama seperti halnya rangkaian ekosistem mutualisme yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya.

Aktualisasi dari sistem tersebut, bagi masyarakat Hindu di Bali pada umumnya yang mendasarkan pelaksanaan agamanya melalui jalan *karma* dan *bhakti*. Oleh sebab itu ekspresi yang menonjol pada bentuk upacara simbolik dibandingkan dengan pemahaman dan

pengetahuan serta filsafat agama. Pun demikian pula dalam pemahaman tentang *manusa yajña* sebagai salah satu *upacara* yang bertujuan untuk keselamatan manusia. Upacara ini dilaksanakan mulai dari janin yang berada dalam kandungan hingga *upacara* perkawinan. Hal ini searah dengan yang disampaikan oleh Tim (1996:193) *manusa yajña* dinyatakan sebagai korban suci yang bertujuan untuk keselamatan, memelihara serta membersihkan lahir batin manusia sejak terjadi pembuahan di dalam kandungan sampai akhir hidupnya”.

Rangkaian dari prosesi tersebut sering disebut dengan upacara lingkaran kehidupan yang saling berhubungan. Upacara lingkaran kehidupan (*manusa yajña*) siklusnya dapat dibedakan menjadi tiga fase, yakni; fase sebelum lahir, setelah lahir hingga anak-anak, dan fase ketika meningkat remaja hingga dewasa. Rangkaian dari beberapa fase pelaksanaan *manusa yajña* tersebut dengan harapan melalui jalan ritual masyarakat meyakini bahwa Tuhan akan memberikan keselamatan, dan mampu menyebabkan terjadinya perubahan pada kehidupan manusia seperti yang disebutkan Gazali (2011:50) bahwa “ritual merupakan alat manusia relegius untuk melakukan perubahan. Ia juga bisa dikatakan sebagai tindakan simbolis agama, dalam tindakan, terlebih dalam motif dari pelaksanaan ritual *manusa yajña* dilandasi rasa *sraddha* dan *bhakti* yang tinggi.

Pelaksanaan keyakinan masyarakat terhadap *manusa yajña* dalam bentuk ritual merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat agraris, yang menurut Darmayuda (1995:13) tidak bertentangan dengan ciri budaya petani, karena tradisi Hindu lahir dan berkembang dilingkungan masyarakat petani (India), yang memiliki ciri selalu mencari harmonis dengan alam. Rasa bersatu ini menuntun kegiatan manusia untuk selalu selaras dengan pola kosmik. Mempersembahkan berbagai sarana yang dihasilkan dari hasil pertanian seperti *pala bungkah* (umbi-umbian) *pala gantung* (buah-buahan) merupakan ekspresi rasa *bhakti*, seperti yang diamanatkan dalam kitab Bhagawadgita.

Modernisasi menyebabkan terjadinya transformasi budaya masyarakat. Transformasi yang terjadi ditandai dengan terjadinya alih fungsi lahan di beberapa wilayah seperti di wilayah *subak*, baik lahan basah ataupun kering. Hamparan kebun yang menghijau dengan beraneka tanaman pertanian yang sebelumnya mampu menopang berbagai sarana untuk kebutuhan sarana upacara mulai berkurang. Beberapa bagian dari lahan tersebut telah beralih fungsi menjadi perumahan, usaha di bidang industri jasa, seperti kos-kosan, supermarket, warung-warung, serta tempat usaha yang lainnya.

Secara sistemik transformasi yang terjadi pada satu bidang berdampak pada transformasi pada bidang lainnya. Oleh sebab itu pergeseran mata pencaharian masyarakat tidak dapat dihindari. Gambaran ini memberikan cerminan bahwa telah terjadinya transformasi kultural masyarakat. Kenyamanan sistem beragama masyarakat agraris di mulai terusik dalam era modernisasi dengan berbagai tantangannya. Ciri identitas dan kenyamanan beragama masyarakat agraris yang hidup di lingkungan pedesaan mulai mendapatkan tantangan baru,

dalam mewujudkan hubungan yang harmonis, baik itu dengan Tuhan, dengan sesama, maupun dengan lingkungan. Secara tradisional hubungan dengan ketiga komponen tersebut dapat diamati dalam kehidupan masyarakat.

Modernisasi dan globalisasi telah menawarkan pilihan-pilihan baru bagi masyarakatnya. Hal ini ditenggarai sebagai pemicu munculnya penyakit masyarakat yang merupakan tantangan besar dari tujuan pelaksanaan *manusa yajña*, untuk meningkatkan kualitas manusia, baik dari segi spiritual, intelektual maupun emosional dan sosial. Sejalan dengan hal tersebut Wiana, dalam Weda Wakya (2003) menyatakan :

“*Manusa yajña* tidaklah sekedar mengupacarai anak-anak dari lahir sampai kawin. Upacara *manusa yajña* tersebut barulah merupakan *nyasa-nyasa* atau simbol untuk menanamkan konsep filosofis *manusa yajña* melalui media ritual yang sakral. Upacara tersebut baru merupakan penanaman jiwa dan semangat nilai-nilai *manusa yajña*. Selanjutnya ia harus diimplementasikan lebih lanjut dalam perilaku nyata untuk memelihara dan mendidik manusia itu dari ia masih dalam kandungan, sampai ia mandiri, idialnya sampai ia menjadi *suputra* atau putra yang berkualitas. Kalau upacara *Manusa Yajña* itu bertujuan membangun aspek *niskala* saja. Adapun melahirkan, memelihara dan mendidik manusia itu secara normatif sebagai upaya *sekala* (nyata)”

Śatapatha Brahmana (XI.5.6.1) yang merupakan kitab Brahmana dari Rgveda merumuskan salah satunya tentang *manusa yajña* merupakan kegiatan berupa pemberian nasi yang diambil dari wadah nasi (untuk yang memerlukan). Searah dengan hal tersebut dalam kitab *Taittiriya Aranyaka* (II.10) yang merupakan kitab Aranyaka dari Kresna Yajurveda juga *Asvalayana Grhyasutra* (III.1.1-4) yang merupakan kitab Grhyasutra dari Rg. Veda, *Apastamba Dharmasutra* (I.4.12.13-15 dan I.4.13.1), *Gautama Dharmasutra* (V.8), *Baudhayana Dharmasutra* (II.6.1-8) dan *Gobhila*. Hal yang sepadan juga dirumuskan dalam Grhyasutra (VIII.17) menguraikan hal yang sama seperti *Satapatha Brahmana* di atas dengan susunannya yang berbeda menyatakan tentang *manusa yajña* merupakan aktifitas mempersembahkan makanan kepada para pandita. *Manavadharmasastra* III,70 yang merupakan Kompodium Hukum Hindu merumuskan salah satunya yang berkaitan dengan *Manusa Yajña* disebut dengan *Nr (Nara)yajña* yaitu menerima tamu dengan ramah tamah. Berikutnya *Manavadharmasastra* III.81 merumuskan tentang *manusa yajña* disebut *Nr (nara yajña)*, yaitu memberikan makan kepada masyarakat.

Berangkat dari hal tersebut melakukan Restrukturisasi terhadap pelaksanaan dari *manusa yajña* persepektif Teologi Sosial dari Eskatologi ke Futurologi, di era globalisasi sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan bahwa *manusa yajña* tidak terbatas pada mengupacarai manusia, berupa *sarira samkara*. Kenyamanan beragama jaman agraris, seperti pelaksanaan *manusa yajña* yang lebih menekankan pada bidang ritual mendapatkan tantangan baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif, Menurut Satori dan Komariah (2012: 22) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena gejala sosial adalah makna di balik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif merancang suatu kejadian tidak terlewat tanpa meninggalkan manfaat. Berdasarkan sumber data dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan mengumpulkan data dari perpustakaan ataupun media online. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, mengklasifikasi, menginterpretasi dan memaparkan data dalam bentuk deskripsi dan analisis. Proses analisis dan tahap verifikasi dilakukan peneliti melalui analisis teoretik, mendiskusikannya dengan teori-teori yang relevan dan menafsirkannya untuk menggali dan menunjukkan makna penting yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Atiti Dewa Puja Restrukturisasi Manusa Yajña dalam Persepektif Teologi Sosial*

Agama mengandung nilai-nilai keabadian dalam dunia yang maya ini. Ini berarti dalam agama terkandung nilai-nilai universal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Ini berarti pemeluk masing-masing agama dengan menggunakan kerangka acuan yang terdapat dalam kitab suci, harus selalu dapat merespon terhadap perubahan lingkungan yang terjadi, dimana lingkungan ini pada dasarnya adalah kombinasi dari ruang dan waktu. Oleh sebab itu menurut Sudibya, (1994:8-9) menyatakan patut dikemukakan pendapat Geertz mengenai agama adalah memang mengalami perubahan, tetapi yang berubah adalah tradisi-tradisi keagamaan atau sistem-sistem keyakinan keagamaan, sedangkan teks suci atau doktrin agama itu sendiri, sebagaimana tertuang dalam kitab suci tidak berubah. Pemikiran Gusti Ngurah Bagus, salah satunya adalah melakukan kajian secara mendalam terhadap nilai-nilai Hindu yang terdapat dalam kitab suci *Sruti* dan *Smrti*, dan melakukan re-interpretasi terhadap nilai-nilai tersebut, sehingga lebih dirasakan kontekstual dan fungsional bagi umat Hindu yang menempuh arus deras kehidupan. Re-interpretasi atau penafsiran kembali nilai-nilai keagamaan sehingga berfungsi sebagai landasan moralitas dalam kehidupan” (Sudibya, 1994:4). Demikian pula dalam beberapa aktifitas keberagamaan, tidak saja menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan pula menyangkut hubungan manusia dan alam serta lingkungan.

Menyangkut hubungan manusia dengan manusia diharapkan selalu harmonis. Hal ini disebabkan manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari manusia yang lainnya. Dalam kebersamaannya manusia ia akan merasa dihargai oleh komunitasnya. Untuk itulah jalinan kasih dalam setiap komunitas tetap di jaga dan dipelihara dengan baik. Menjaga jalinan ini diperlukan sikap dan tindakan yang saling menghormati. Hal ini sejalan dengan konsep teologi sosial dalam Hindu yang menempatkan orang lain pada tempat yang sama-sama dihormati

sebagai perwujudan dari tuhan melalui konsep *aham brahman asmi*, yang mengandung makna semua adalah *Brahman*. Ejawantah dari hal tersebut tidak ada alasan seseorang tidak menghormati orang lain, terlebih bagi umat Hindu yang menganut dan meyakini konsep tersebut. Pun demikian pula di dalam menjaga dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Menjaga jalinan untuk tetap eksis diperlukan sikap dan tindakan yang sama-sama saling memuliakan. Salah satu praktik nyata dalam menempatkan tamu sepadan dengan posisi dewa yang harus dihormati dan dimuliakan. Hal ini merupakan aktualisasi atas konsep telogi sosial dalam agama Hindu. Perlakuan yang baik terhadap tamu tidak semata-mata tujuan agama secara eskatologi, sebagai suatu *pahala* yang dari tindakan yang hasilnya akan dinikmati di masa depan, dalam kelahiran berikutnya, melainkan sebagai, karitas sosial dalam memperlakukan orang lain, supaya hubungan tetap harmonis, sebagai implementasi konsep teologi sosial tentang *atiti devo bhavo* seorang tamu disepadankan dengan Dewa atau Tuhan.

Konsep menempatkan tamu selayaknya dewa dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Pun demikian halnya menerima tamu dengan baik sebagai aktualisasi dari ajaran *manusa yajña*, belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam praksis kehidupan. Terlebih penempatan konsep *manusa yajña* lebih menekankan pada *sarira samskara* sebagai rangkaian dari upacara penyucian diri. Berkenaan dengan hal tersebut perlu dilakukan restrukturisasi kembali, sehingga keyakinan atas konsep *manusa yajña* tidak terbatas ejawantah dari ajaran agama untuk di kehidupan yang akan datang (eskatologi) melainkan sebagai ejawatah ajaran teologi dalam kehidupan sosial sehingga hubungan sosial bisa terjaln secara harmonis, disini dan saat ini. Oleh sebab itu menerima tamu dengan baik, dengan menyuguhkan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai bentuk aktualisasi dari konsep *manusa yajña*

Oleh sebab itu perlakuan terhadap tamu secara baik perlu dilakukan setiap saat dan setiap waktu, terlebih lagi saat pelaksanaan upacara *yajña*. Hal ini mengingatkan terhadap kisah cerita dalam *babad Sidakarya*, yang mengisahkan kisah perjalanan beliau ke Bali, untuk menemui saudaranya Dalem Waturenggong. Hingga sampai di Besakih yang sedang melakukan upacara Eka Dasa Ludra. Atas penampilannya selayaknya seperti seorang pengemis, menyebabkan masyarakat tidak percaya bahwa beliau adalah saudara dari Raja Dalem Waturenggong, bahkan sampai diusir. Peristiwa ini menyebabkan kemurkaan hingga akhirnya mengutuk pelaksanaan upacara, agar upacara tidak berhasil. Kutukan pun terbukti, hingga beliau dicari lagi dan masyarakat minta maaf, agar kutukannya di cabut serta upacara yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar.

Berangkat dari kisah cerita yang diyakini hingga kini oleh umat Hindu megajarkan tata laku di dalam memperlakukan tamu. Perlakuan yang diberikan tidak semasta-mata melihat dari segi penampilan. Beigu pula saat seseorang yang sedang melaksanakan upacara *yajña*, tindakan sosial dengan memperlakukan tamu secara baik lewat sikap dan tindakan adalah wajib hukumnya. Pun demikian pula halnya dalam konteks *niskala* lewat media upacara ritual yang

sakral dalam pelaksanaan upacara pada tingkat tertentu, biasanya umat Hindu membuat *banten penamiu* suatu sesaji yang disuguhkan di depan pintu masuk rumah sebagai bentuk representasi penghormatan pada tamu secara *niskala* atas keyakinan yang di anut oleh beberapa masyarakatnya. Berangkat ajaran teologi, serta cerita yang diyakini diyakini oleh umat Hindu, menerima tamu dengan ramah dan baik, menyuguhkan sesuatu sesuai kemampuan minimal air putih merupakan representasi dari ajaran teologi sosial. Sikap dan tindakan ini tidak terbatas pada kegiatan upacara keagamaan. Oleh sebab itu melakukan karitas sosial dalam bentuk tindakan nyata, merupakan amanat dari ajaran teologi sosial yang diyakini

2. Kepedulian dan Pemberian Makan kepada yang Membutuhkan Restrukturisasi *Manusa Yajña* Persefektif Teologi Sosial

Ada kecendrungan asumsi yang menyatakan teologi bersifat melangit, jauh dari persoalan dan problematika kemanusiaan yang nyata. Beberapa pula yang berpandangan teologi juga cenderung tekstual dan dogmatis. Searah dengan hal tersebut Abd A'la (2002:6) menyatakan bahwa Agama-agama yang berkembang saat ini, semuanya memiliki misi universal hampir serupa: menyempurnakan manusia dan kehidupannya. Agama berupaya menghantarkan manusia kepada kehidupan yang utuh, bebas dari segala penderitaan lahir dan batin sehingga eksistensi Tuhan Mahabaik, adil, pemaaf dan sebagainya benar-benar "hadir" di bumi ini. Lebih jauh disebutkan bahwa menjadi tugas manusia yang sadar akan hakikat eksistensinya, atau para penganut agama untuk merealisasikan misi agama-agama itu. Mereka wajib menerjemahkan nilai-nilai ajaran agama yang bersifat *blue print* ke dalam sikap dan perilaku nyata mencerminkan secara utuh ajaran agama mereka. Dalam persefektif ini tidak ada prinsip mengambil sebagian ajaran dan membuang sebagian yang lain.

Sejalan dengan pemikiran tersebut pun demikian pula halnya dalam agama Hindu, konsep ajaran *manusa yajña* dalam persefektif teologi sosial, tidak saja terbatas dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat eskatologi, lewat media ritual yang sakral, melainkan pula mengatur hubungan manusia dengan manusia, dalam bentuk tindakan sosial untuk kemanusiaan. Salah satu bentuk aktualisasi ajaran teologi sosial seperti yang diuraikan dalam kitab Manavadharmasāstra III.81 merumuskan tentang *Manusa Yajña* disebut *Nr (Nara Yajña)*, yaitu memberikan makan kepada masyarakat. Pemberian makan kepada masyarakat sebagai aktualisasi dari pelaksanaan *manusa yajña* khususnya di Bali, telah berjalan secara baik, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Pun demikian pula dalam pelaksanaannya saat ini, lewat menyuguhkan makanan kepada sanak saudara, kerabat yang ikut terlibat di dalam pelaksanaan upacara telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan konsep teologi sosial *tri upasaksi* (tiga saksi) yang wajib dihadirkan untuk sah dan legalitasnya suatu upacara baik secara *sekala* maupun *niskala*. Terlebih dalam beberapa momen kegiatan upacara *manusa yajña*, seperti upacara perkawinan. Ketiga saksi tersebut meliputi *dewa saksi*, *manusa saksi*

dan *bhuta saksi*. *Dewa saksi* persaksian yang dilakukan dihadapan Tuhan, *Bhuta saksi* saksi kepada para *bhuta* dan *manusa saksi* saksi dari orang-orang yang diharapkan hadir dalam menyaksikan suatu upacara tersebut. Secara eskatologi saksi-saksi yang dihadirkan dalam pelaksanaan upacara sebagai sebuah bentuk pengharapan agar pelaksanaan suatu upacara dapat memberikan kebahagiaan, berdampak baik pada kehidupan orang yang melaksanakan upacara tersebut.

Kehadiran dari ketiga komponen saksi dalam suatu upacara tersebut menjadi bagian yang penting dalam suatu upacara. Demikian pula tata laku didalam memperlakukan tamu yang hadir sebagai saksi. Secara *niskala* mempersembahkan suguhan lewat media ritual yang sakral, sebagai ekspresi rasa bhakti atas keyakinan yang dianut merupakan suatu hal yang penting. Demikian pula secara *sekala* menyuguhkan makan kepada para tamu (masyarakat) yang datang merupakan representasi dari konsep *manusa yajña*.

Perlakuan dan perjamuan terhadap tamu dalam pelaksanaan upacara *manusa yajña* telah berjalan dengan baik. Hanya saja pelaksanaan dari *manusa yajña* berupa pemberian makan sebagai ejawantah dari konsep *nara yajña* lebih menekankan dalam rangkaian pelaksanaan upacara *yajña*. Di sisi yang lain pelaksanaan dari konsep *manusa yajña* tidak terbatas pada pelaksanaan suatu upacara. Oleh sebab itu melakukan restrukturisasi dari pelaksanaan *manusa yajña* dalam persepektif teologi sosial menjadi suatu yang penting. Sehingga membantu orang lain, dalam bentuk pemberian makanan dan sejenisnya kepada orang-orang yang membutuhkan merupakan sepirit dari konsep ajaran *manusa yajña*. Oleh sebab itu ejawantah dari konsep ajaran teologi sosial dalam agama Hindu, dan meletakkan kesadaran bahwa membantu orang dan memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan adalah tindakan *manusa yajña*. Hal ini penting dilakukan karena ada beberapa masyarakat masih kesulitan dalam persoalan makan. oleh sebab itu dibutuhkan kesadaran ber-*yajna* dari umat turut serta mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan yang dihadapi tersebut. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan AbdA'la (2002:5) bahwa secara teoritis, tipe manusia yang taat beragama apapun agama yang dianutnya selalu peduli kepada persoalan-persoalan kemanusiaan. Sebab persoalan itu merupakan isu universal yang menjadi bagian pokok ajaran agama-agama. Lebih jauh Sumartana (2000) dalam Abd A'la mengungkapkan bahwa kehadiran agama untuk menjaga dan memelihara kesucian manusia. Oleh karena itu pelaksanaan fungsi profertis agama sangat tergantung dari intensitas kiprahnya menjaga dan mempertahankan martabat manusia yang kudus dari segala macam ancaman yang muncul dari dirinya sendiri. Kehilangan fungsi properties agama berarti agama kehilangan fungsinya yang hakiki di tengah-tengah masyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Tantra (2015:127) menyatakan sebagai berikut. "Esensi beragama adalah spiritualitas. Inti Spiritualitas adalah bagaimana menjadi orang baik dan benar di jalan Tuhan. Landasannya adalah kesadaran akan kehadiran Tuhan.

Spiritualitas merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendesak, sebagai tempat bersandar, sesuatu yang memberikan ketenangan, kepastiaan dan ketentraman yang sejati. Efek beragama plus spiritualitas adalah rasa cinta kepada sesama. Manusia seperti itu akan senantiasa menghadirkan Tuhan dalam kesehariannya, seperti saat bekerja dan berinteraksi dengan orang lain. Tuhan selalu hadir dalam dirinya, dalam gerak langkahnya, dan dalam segala hal yang dilakukakannya. inilah beragama yang sejati”.

Landasan beragama sejati yang sejalan dengan konsep teologi sosial dalam agama mengajarkan untuk merasakan berbagai kesusahan yang dirasakan oleh orang lain. Senada dengan hal tersebut Brhadaranyaka Upanisad I.4.10 yang disebutkan dengan *Aham Brahman Asmi* yang artinya Aku adalah perwujudan *Brahman*. Selanjutnya dalam Isa Upanisad 16 disebutkan dengan *So'ham asmi* yang artinya ia adalah Aku. Seturut dengan itu Candogya Upanisad III, 14.3 dan VI.14.1 menyebutkan *sarvam khalv idam Brahman* (segala sesuatu sesungguhnya adalah Brahman) dan *Tat tvam Asi* yang artinya ia adalah engkau juga. (Titib, 1994:21). Hal senada juga diuraikan tersebut dalam Atharvaveda 3.30.6 disebutkan sebagai berikut. “ *Samāni parapā saha vonnabhāgah samāne yoktre saha vo yunajmi samyancogñim saparyatārā nābhimivābhitah* (Wahai manusia minumlah bersama-sama, makanlah, dan bersembahyanglah bersama-sama. Untuk itulah aku menyatukanmu semuanya dalam satu ikatan. Seperti jari-jari roda berkumpul menjadi satu dalam putaran demikian pula halnya kalian semua tinggal dalam kerukunan dan memuja-Nya) (Somvir, 2001:157)

Kutipan dari beberapa mantra kitab suci tersebut mengisyaratkan pentingnya dibangun kesadaran teologi sosial dalam kebersamaan dan persatuan, saling tolong menolong. Oleh sebab itu melakukan restrukturisasi terhadap *manusa yajña* dalam bentuk pemberian makanan dan sejenisnya kepada orang-orang yang membutuhkan yang dilaksanakan pada rangkaian pelaksanaan upacara, perlu ditingkatkan, dan tidak terbatas dalam hal pelaksanaan suatu upacara. Perlu selalu dibangun kesadaran teologi sosial, bahwa memberikan makan atau bahan-bahan makan kepada orang yang membutuhkan, merupakan amanat dari ajaran agama khususnya *manusa yajna*, sebagai bentuk kepedulian kepada manusia lain dalam mengatasi persoalan-persolan dalam kehidupan ini. Hal ini dipertegas pula dalam dalam Atharva Veda, 3.24.5 sebagai berikut. “*Stahasta samahara sahasrahasta sam kira, Krtasya karyasya sphatim samavada* (Wahai manusia, kumpulkan kekayaan dengan seratus tangan dan sumbangkanlah kekayaan tersebut dengan seribu tangan, dapatkanlah hasil yang penuh dari pekerjaan dan keahlianmu di dunia) (Somvir, 2001:51). Dari beberapa uraian dan amanat dari kitab suci mencerminkan membantu orang lain dalam hal pemberian makanan dan sejenisnya bagi orang yang membutuhkan, adalah tujuan di sini dan saat ini, saat orang-orang membutuhkan bantuan dan pertolongan dari para darmawan yang memahami hakikat dari *manusa yajña*.

3. Restrukturisasi *Manusa Yajña* dalam Pembentukan Manusia *Suguna*

Menurut Suteja (2015:149) aspek kebudayaan merupakan salah satu faktor penting dalam masalah kemiskinan, mengingat kenyataan kemiskinan dialami atau dihadapi kelompok-kelompok orang tertentu, dipandang merupakan bagian dari cara hidup mereka. Lebih jauh disebutkan dengan tidak mengurangi bobot program yang sudah direncanakan, dalam membumikan program penanggulangan masalah kemiskinan yang dihadapi, tidak saja menyasar pada sektor ekonomi, tetapi juga dengan menitik beratkan pada kajian-kajian kebudayaan sebagai cara hidup kelompok sasaran bersangkutan. Oleh karena, mengkaji dan menanggulangi masalah kemiskinan tidaklah semata-mata hanya menekankan pada model-model pendekatan ekonomi, karena sebagaimana diketahui oleh kalangan ilmuwan ekonomi sendiri serta berdasarkan bukti-bukti persoalan kemiskinan terletak pada aspek-aspek non ekonomi (kebudayaan) sebagaimana yang dimaksudkan di atas.

Agama dalam hal ini relegi sebagai salah satu unsur dari kebudayaan mempunyai peran penting mengangkat peran teologi dalam mengatasi kemiskinan. Hindu mengajarkan tentang arah tujuan hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia yang disebut *jagathita* dan kebebasan akhir yang disebut *moksa*. Sistem kefilosofan dan sistem etik yang dilandasi *Sanata Dharma* menurut Sudibya, (1994:36) menempatkan *moksa* sebagai tujuan akhir sang “hidup” dan kehidupan tetap dalam konteks *kesekalaan (immanenn)*. Bahkan konsepsi *moksa* sebagai tujuan akhir kehidupan memberikan landasan visi bagi umat manusia untuk menempuh jalan menuju keselamatan (*salvation*), tidak saja dalam transendental, tetapi juga di dunia fana ini yang didiami oleh umat manusia”. Lebih jauh disebutkan “Masyarakat Bali tidak hanya mempunyai sikap asketis yang mengarah ke dunia, bahkan lebih jauh dari itu, telah mempunyai sikap apa yang dapat disebut “*inner worldly mysticism*”, sikap hidup dalam kesucian batin yang kemudian melahirkan motivasi kehidupan dalam sikap jujur, ulet, hemat, produktif untuk memperoleh kesejahteraan di dunia lahir, kesejahteraan bersama”.

Mewujudkan kesejahteraan bersama merupakan amanat dari ajaran tologi sosial dalam agama Hindu. Namun pada kenyataannya banyak pula yang tidak mampu mewujudkan hal tersebut, yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk didalamnya masalah ekonomi. Banyak orang yang memiliki kemampuan dan kemauan, namun karena terkendala dana tidak juga bisa melakukan apa-apa. Mengatasi berbagai persoalan tersebut perlu dibangun kesadaran bersama berlandaskan konsep ajaran agama untuk saling membantu. Membantu menumbuhkan *suguna* yang ada di dalam diri, sehingga nantinya bisa hidup mandiri.

Suguna, *swagina* dan *gunakaya* menjadi landasan dalam pembangaunan sumber daya umat, agar mampu bersaing di tengah persaingan perekonomian di era globalisasi. *Suguna* berasal dari kata *su* dan *guna*. *Su* artinya baik dan *guna* artinya keahlian. Jadi *Suguna* artinya keahlian/ketrampilan yang baik. Ketrampilan yang baik dapat mengantarkan umat bebas dari kemiskinan, secara ekonomis. Kemiskinan sebagai suatu yang nyata bagi mereka yang merasakan dan menjalani kehidupan serba keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan hidup,

dalam kehidupannya, bila dibandingkan dengan masyarakat lain yang lebih tinggi tingkat kehidupannya

Suguna (keahlian yang baik) mengarah pada *swagina* atau keahlian dan ketrampilan yang dimiliki oleh masing-masing orang sebagai alat yang dipergunakan untuk meraih *gunakaya* (pendapatan). Prinsip ini sekaligus sebagai anti tesis dari pendapatnya Weber, tentang sikap hidup masyarakat Hindu, tidak atau kurang melahirkan “sikap asketis” yang mengarah ke dunia (*inner-worldly asceticism*) dalam artian sikap hidup hemat, disiplin, penuh dedikasi, tanggung jawab, rajin, produktif dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari yang terarah untuk mencapai tujuan di dunia. Padahal sikap asketis ini sangat diperlukan dalam proses perkembangan ekonomi dan industrialisasi”

Berlandaskan pada konsep *Manusa Yajña* perlu dilakukan restrukturisasi dari yang hanya terbatas pada tindakan ritual, dikembangkan *Manusa Yajña* dalam bentuk tindakan nyata berupaya membangun *suguna* terutama bagi umat yang kurang mampu, baik yang dilakukan oleh lembaga pemerintah, lembaga sosial masyarakat, termasuk lembaga sosial keagamaan sehingga memiliki *swagina* dan bisa dipergunakan untuk memperoleh *gunakaya* (penghasilan) dalam memenuhi kebutuhan hidup.

KESIMPULAN

Restruturisasi *manusa yajña* persefektif Teologi Sosial dari Eskatologi ke Futurologi, adalah menata kembali bahwasannya segala sikap dan tindakan dalam pelaksanaan *manusa yajña*, tidak terbatas pada pelaksanaan upacara lewat persembahan media upakara, akan tetapi jauh dari pada itu segala sikap dan tindakan memperlakukan orang lain secara baik, menolong orang, meberikan makan kepada orang-orang yang membutuhkan sebagai bentuk restrukturisasi *manusa yajña*, persepektif teologi sosial. Hal ini didasarkan atas *manusa yajña*, tidak saja bersifat eskatologi untuk untuk tujuan di masa depan, ataupun kehidupan di masa yang akan datang, melainkan adalah permasalahan di sini (di dunia) dan saat ini yang berkaitan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan, untuk meningkatkan kualitas manusia. Segala tindakan tersebut idialnya dilandaskan pada dasar keyakinan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la. (2002). *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas
- Bagus I Gusti Ngurah. (1995). *Budaya Bali Dalam Pertemuan Dengan Budaya Dunia (Bali Dipersimpangan Jalan I)*. Denpasar : Nusa Data Indo Budaya.
- Darmayuda I Made Suastawa.(1995). *Kebudayaan Bali, Pra Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu*. Denpasar: Kayu Mas Agung.
- Ghazali Muchtar Adeng. (2011). *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Alfabeta: Bandung.

- Gelgel I Putu dan Wayan Budi Utama. (2013). *Bhisama Parisada: Dasar Hukum, Kekuatan Mengikat, dan Fungsinya di Era Global*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Pendit, Nyoman S. (1991). *Bhagavadgita*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Somvir. (2001). *108 Mutiara Veda Untuk Kehidupan Sehari-hari*. Surabaya : Paramita.
- Sudiarja. (2006). *Agama (di Zaman) Yang Berubah*. Yogyakarta : Kanisius
- Sudibya I Gede. (1994). *Hindu Menjawab Dinamika Zaman*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Tim Penyusun. (2001). *Panca Yadnya*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.